

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peran

2.1.1 Definisi Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang, atau kedudukannya dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Kozier dan Barbara, 1995 dalam Harnilawati, 2013). Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan atau unjuk peran (Suhardono, 2016)

2.1.2 Peran ibu dalam keluarga

Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh peranan suami-istri, sebagai ayah-ibu dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga (Gunarsa, 2008). Setiap peran dalam anggota keluarga sangat penting dan mampu mempengaruhi satu sama lain, namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada peran ibu sebagai pengasuh utama bagi seorang anak. Menurut Setiadi (2008) dalam Kusnawati dan Sindarti (2019), Peran ibu adalah seseorang yang memiliki peran untuk mengurus rumah tangga, mengasuh serta mendidik anak-anak, sebagai pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan.

Peran ibu dalam keluarga meliputi tujuh hal, yaitu peran dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, peran dalam merawat dan mengurus keluarga, peran sebagai pendidik, sebagai teladan, sebagai manajer, sebagai pemberi pelajaran, dan sebagai istri (Gunarsa,2008).

1. Peran dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis

Ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting dalam pelaksanaan kehidupan keluarga. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya. Ibu menjadi pusat *logistik*, memenuhi kebutuhan fisik fisiologis, agar dapat meneruskan hidupnya. Selain itu, ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya dalam memenuhi kebutuhan anak.

2. Peran dalam merawat dan mengurus keluarga

Ibu menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Sikap-sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

3. Peran sebagai pendidik

Ibu berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu sedang lelah, maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan-bentakan. Contoh lain bisa dilihat dalam pembentukan keteraturan belajar, bila anak dibiasakan untuk belajar tiap sore mulai pukul 16.00, tetapi ibu yang sedang mendampingi anaknya belajar kedatangan tamu, acara belajar dibatalkan. Perubahan arah pendidikan perilaku yang tetap dan tidak ada kepastian perilaku yang benar atau salah. Ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten.

4. Peran sebagai teladan

Ibu perlu memberikan contoh teladan yang baik untuk mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak. Anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Seringkali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya orang dewasa didepan anak menceritakan sesuatu yang tidak sesuai, dan tidak jujur, anak melihat ketidaksesuai tersebut, maka tidak bisa diharapkan bahwa anjuran untuk berbicara jujur akan dilakukan. Anak yang sering mendengar perintah-perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk berbicara lemah lembut. Karena ini dalam menanamkan kelembutan, sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah.

5. Peran sebagai manajer

Seorang ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin didalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.

6. Peran sebagai pemberi pelajaran

Seorang ibu juga harus memberikan rangsangan sosial bagi perkembangan anaknya. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberikan rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan berbicara dan pengetahuan lainnya. Ibu harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar dirumah, membuat pekerjaan rumah di rumah. Anak akan belajar lebih giat bila merasa nyaman daripada disuruh belajar dengan bentakan. Pendampingan dari ibu yang penuh kasih sayang akan memberikan rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga. Dorongan ayah sangat dibutuhkan agar ibu dapat melaksanakan tugas dengan baik.

7. Peran sebagai istri

Adanya kelahiran anak yang baru menyebabkan peran ibu sebagai istri mulai terdesak. Kesibukan ibu merawat dan membesarkan anak, mengurus tenaga dan menghabiskan waktu, pagi, siang, dan malam, sehingga tidak ada waktu untuk suami. Ibu sebaiknya membagi waktu sedemikian rupa sehingga ada waktu khusus untuk rekreasi bersama suami. Rekreasi dalam arti menciptakan kembali suasana keluarga yang baik dengan memperkuat ikatan suami-istri.

2.1.3 Faktor yang memengaruhi peran orangtua dalam keluarga

Menurut Wong (2008) dalam Kusnawati dan Sindarti (2019), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi orangtua dalam menjalankan peran tersebut, diantaranya adalah usia orangtua, keterlibatan ayah, pendidikan orangtua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, dan stress pada orangtua.

1. Usia orangtua

Usia ayah ataupun ibu dalam menjalankan peran orangtua juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menjalankan peran. Usia orangtua yang terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan sebuah peran secara optimal karena diperlukan kesiapan orangtua baik kekuatan fisik, mental, maupun psikososial.

2. Keterlibatan ayah

Hubungan antara ibu dengan anak sama pentingnya dengan hubungan ayah dengan anak meski secara kodrati ada perbedaannya, tetapi tidak membedakan pentingnya peran ayah dan ibu dalam hubungan tersebut. Ayah dapat terlibat dalam perawatan anak seperti mengganti popok, mengajak anak bermain, dan berinteraksi dengan anak sebagai upaya ayah dalam perawatan anak.

3. Pendidikan orangtua

Pendidikan dari ayah ataupun ibu sangat penting dalam menjalankan peran dalam keluarga, dimana pendidikan dan pengalaman dari orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan dalam menjalankan peran. Beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua menjadi lebih siap menjalankan peran diantaranya berperan aktif dalam setiap upaya pendidikan anak baik formal maupun informal, mengganti segala hal yang berkaitan dengan masalah

anak, memberikan nutrisi yang sesuai dengan umur anak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, menyediakan waktu untuk anak, dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

4. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak.

Peran orangtua dengan banyak pengalaman mengasuh anak akan berbeda dengan orangtua yang baru memiliki anak. Orangtua yang sebelumnya sudah mempunyai pengalaman dalam merawat anak akan lebih siap dan rileks dalam menjalankan peran tersebut. Selain itu pada orangtua yang mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak akan dapat mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anaknya sesuai tahapan tumbuh kembang anak normal.

5. Stress orangtua

Stress yang dialami orang tua baik ayah atau ibu akan memengaruhi orangtua dalam menjalankan suatu peran, terutama dalam coping saat menghadapi masalah yang berkaitan dengan perawatan anak. Meski demikian, kondisi anak juga dapat menjadi stressor pada orangtua sehingga orangtua menjadi stress.

2.2 Usia Toddler

2.2.1 Definisi Usia Toddler

Usia toddler merupakan masa antara rentang usia 12 sampai dengan 36 bulan. Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol perilaku orang lain melalui perilaku temper tantrum, negativisme, dan keras kepala. Masa ini bisa menjadi masa yang menantang bagi orang tua dan anak untuk

mengetahui satu sama lain dengan lebih baik. Masa ini merupakan masa yang sangat penting untuk pencapaian perkembangan dan pertumbuhan intelektual (Donna L wong, 2014 dalam Karomah, 2015)

2.2.2 Teori Perkembangan Anak Usia Toddler

Menurut Noviestari (2019), anak usia toddler berada dalam 4 fase perkembangan, yaitu :

1. Fase Anal (Perkembangan psikoseksual)

Menurut Teori Freud (1939) dalam Novieastari (2019), pada tahap ini fokus kesenangan anak berubah menjadi daerah anal. Anak-anak semakin menyadari sensasi menyenangkan di area ini dengan ketertarikan pada produk dari usahanya. Tugas perkembangan pada fase anal adalah latihan buang air (*toilet training*) agar anak dapat buang air secara benar. Melalui proses toilet training, anak mengontrol keinginannya dalam memenuhi kesenangannya.

2. Fase Perasaan malu dan ragu (*Autonomy vs sense of shame*)

Menurut Erik Erikson (1963) dalam Novieastari (2019), pada tahapan ini, anak akan mampu melakukan beberapa aktivitas dasar perawatan diri, termasuk berjalan, makan, dan buang air. Kemandirian yang baru didapatkan ini merupakan hasil dari proses maturasi dan imitasi. Batita (toddler) mengembangkan otonominya dengan membuat pilihan. Pilihan yang khas untuk kelompok usia toddler mencakup aktivitas yang terkait dengan hubungan, keinginan, dan permainan. Perawat perlu memahami bahwa orang tua dan masyarakat memiliki harapan terhadap pilihan-pilihan tersebut. Membatasi pilihan atau memberikan hukuman yang keras terhadap toddler akan

menimbulkan perasaan malu dan ragu. Toddler yang berhasil menguasai tahapan ini akan memiliki kontrol diri dan tekad. Perawat perlu merancang panduan untuk bersikap empati terhadap toddler, yang mencakup dukungan dan pemahaman mengenai tantangan dalam tahapan ini. Pilihan yang diberikan untuk anak haruslah pilihan yang sederhana dan aman.

3. Fase Praoperasional (Perkembangan kognitif/moral)

Menurut Piaget (1980) dalam Novieastari (2019), selama periode ini anak belajar untuk berpikir dengan menggunakan symbol dan gambaran mental. Anak-anak menunjukkan "*egosentrisme*" dimana mereka melihat objek dan orang dari satu sudut pandang, yaitu sudut pandang pribadi. Mereka percaya bahwa setiap orang memiliki pengalaman yang sama dengan dirinya. Pada awal tahapan ini, anak-anak menunjukkan "*animisme*" dengan melakukan personifikasi terhadap suatu objek. Mereka meyakini bahwa objek yang tidak hidup memiliki pikiran, harapan, dan perasaan seperti manusia. Pemikiran mereka sangat dipengaruhi oleh fantasi dan pemikiran magis. Anak-anak dalam tahapan ini mengalami kesulitan dalam mengkonseptualisasi waktu. Bermain menjadi cara utama untuk anak-anak membangun kemampuan kognitif dan mempelajari dunia.

4. Fase Penalaran Prakonvensional (Perkembangan penalaran moral)

Menurut Kohlberg (1981) dalam Novieastari (2019), Perkembangan moral anak berada pada penalaran prakonvensional, dimana penalaran prakonvensional berada pada tingkatan pramoral. Pada tahap ini kemampuan kognitif masih terbatas pada pemikiran individu bersifat egosentris. Sebagian besar pemikiran berdasar pada hal yang disukai dan kesenangan. Tahapan ini berkembang ke arah

perilaku yang dilakukan karena adanya hukuman. Alasan “mengapa” individu bertindak berhubungan dengan konsekuensi yang diyakini akan terjadi. Konsekuensi ini terjadi dalam bentuk hukuman atau penghargaan. Pada tahap ini, anak-anak melihat penyakit sebagai suatu hukuman karena bertengkar dengan saudara mereka atau karena tidak mematuhi orangtua mereka. Perawat perlu menyadari pemikiran egosentris ini dan memberikan pengertian kepada anak bahwa mereka tidak menjadi sakit karena melakukan kesalahan.

2.2.3 Faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak

Setiap anak akan mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Peristiwa tersebut dapat secara cepat maupun lambat tergantung dari individu atau lingkungan. Proses percepatan dan perlambatan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor herediter, faktor lingkungan, dan faktor hormonal (Hidayat, 2008).

1. Faktor Herediter

Faktor herediter merupakan faktor yang dapat diturunkan sebagai dasar dalam mencapai tumbuh kembang anak disamping faktor-faktor lain. Faktor herediter meliputi bawaan, jenis kelamin, ras dan suku bangsa. Faktor ini dapat ditentukan dengan intensitas, kecepatan dalam pembelahan sel telur, tingkat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, usia pubertas, dan berhentinya pertumbuhan tulang. Pertumbuhan dan perkembangan anak dengan jenis kelamin laki-laki setelah lahir akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan anak usia perempuan serta akan bertahan sampai usia tertentu.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan tercapai dan tidaknya potensi yang sudah dimiliki. Faktor lingkungan ini dapat meliputi lingkungan prenatal (yaitu, lingkungan dalam kandungan) dan lingkungan postnatal (yaitu, lingkungan setelah bayi lahir)

a. Lingkungan Prenatal

Lingkungan prenatal merupakan lingkungan dalam kandungan, mulai dari konsepsi sampai lahir yang meliputi gizi pada waktu ibu hamil, lingkungan mekanis, zat kimia atau toksin, dan hormonal.

b. Lingkungan Postnatal

Lingkungan setelah lahir juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti budaya lingkungan, sosial ekonomi keluarga, nutrisi, iklim atau cuaca, olahraga, posisi anak dalam keluarga, dan status kesehatan.

- Budaya lingkungan

Budaya lingkungan dalam hal ini adalah budaya di masyarakat yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Budaya lingkungan dapat menentukan bagaimana seseorang atau masyarakat mempersepsikan pola hidup sehat, hal ini dapat terlihat apabila kehidupan atau perilaku mengikuti budaya yang ada sehingga kemungkinan besar dapat menghambat dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai contoh, anak yang dalam usia tumbuh kembang membutuhkan makanan yang bergizi, namun karena terdapat adat atau budaya tertentu yang melarang makan dalam masa tertentu padahal makanan tersebut dibutuhkan untuk perbaikan gizi, maka tentu akan mengganggu dan menghambat masa tumbuh kembang.

- Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dengan keluarga yang mempunyai sosial ekonomi tinggi umumnya pemenuhan kebutuhan gizinya cukup baik dibandingkan dengan anak dengan sosial ekonomi rendah.

- Nutrisi

Nutrisi menjadi kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang selama masa pertumbuhan. Dalam nutrisi terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air. Apabila kebutuhan nutrisi seseorang tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

- Iklim dan cuaca

Iklim dan cuaca dapat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Misalnya pada saat musim tertentu kebutuhan gizi dapat dengan mudah diperoleh, namun pada saat musim yang lain justru sebaliknya. Sebagai contoh, saat musim kemarau penyediaan air bersih atau sumber makanan sangatlah sulit.

- Olahraga atau latihan fisik

Olahraga dapat memacu perkembangan anak karena dapat meningkatkan sirkulasi darah sehingga suplai oksigen ke seluruh tubuh dapat teratur serta dapat meningkatkan stimulasi perkembangan tulang, otot, dan pertumbuhan sel lainnya.

- Posisi anak dalam keluarga

Secara umum, anak pertama atau tunggal memiliki kemampuan intelektual lebih menonjol dan cepat berkembang karena sering berinteraksi dengan orang dewasa, namun dalam perkembangan motoriknya kadang-kadang terlambat karena tidak ada stimulasi yang biasanya dilakukan saudara kandungnya. Sedangkan pada anak kedua atau anak tengah, kecenderungan orangtua yang merasa sudah biasa dalam merawat anak lebih percaya diri sehingga kemampuan anak untuk beradaptasi lebih cepat dan mudah, meskipun dalam perkembangan intelektual biasanya kurang apabila dibandingkan dengan anak pertamanya, kecenderungan tersebut juga bergantung pada keluarga.

- Status kesehatan

Status kesehatan anak dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini terlihat apabila anak berada dalam kondisi sehat dan sejahtera, maka percepatan untuk tumbuh kembang menjadi sangat mudah dan sebaliknya. Sebagai contoh, pada saat tertentu anak seharusnya mencapai puncak dalam pertumbuhan dan perkembangan, namun apabila saat itu pula terjadi penyakit kronis yang ada pada diri anak maka pencapaian kemampuan untuk maksimal dalam tumbuh kembang akan terhambat karena anak memiliki masa kritis.

3. Faktor Hormonal

Faktor hormonal yang berperan dalam tumbuh kembang anak antara lain hormone somatotropin, tiroid, dan glikokortikoid.

2.3 Toilet Training

2.3.1 Pengertian Toilet training

Toilet training merupakan suatu proses pengajaran serta usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Fase ini biasanya pada anak usia 18 sampai 36 bulan (Hidayat, 2008). Mengajarkan BAK dan BAB pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol BAB dan BAK secara mandiri (Handayani, 2006 dalam Sari, 2017)

2.3.2 Manfaat Toilet Training

Menurut Kelly dkk (2007) dalam Damayanti (2019), *toilet training* yang dilakukan oleh anak akan memiliki dampak yang sangat besar untuk perkembangan selanjutnya. Manfaat *toilet training* pada anak usia toodler diantaranya kemandirian dan kontrol diri, membangkitkan rasa percaya diri dan belajar anggota tubuh beserta fungsinya.

1. Kemandirian dan kontrol diri

Toilet training yang dilakukan anak akan meningkatkan perkembangan otonomi anak sehingga akhirnya dia akan menjadi anak yang mandiri, salah satunya dalam hal pergi ke kamar mandiri sendiri untuk BAK dan BAB. Anak akan belajar mengenali tanda-tanda hasrat ingin BAK/BAB dan dengan rutinitas yang telah dilatih secara periodik anak belajar kontrol diri. Hal inilah yang menjadi pondasi kemandirian anak setelah mahir dan mengenali BAK/BAB.

2. Belajar anggota tubuh dan fungsinya

Saat pendampingan latihan BAK/BAB ini anak dapat diajarkan bagian-bagian tubuh serta fungsinya dengan cara menyenangkan misalnya dengan nyanyian atau cerita.

3. Membangkitkan rasa percaya diri anak

Berkembangnya otonomi anak, mampu mengenali dan rutin BAK/BAB dapat meningkatkan kemampuan potensi dan percaya diri anak tersebut.

2.3.3 Teknik mengajarkan *Toilet Training*

Menurut Hidayat (2008), Latihan buang air besar atau kecil pada anak merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orangtua anak. Mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air besar dan buang air kecil tanpa kecemasan dan ketakutan sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usia tumbuh kembang. Menurut Alimul (2009) dalam Damayanti (2019), terdapat 2 teknik yang dapat diterapkan pada seorang anak saat melatih *toilet training* yaitu teknik lisan dan *modelling*. Ada dua cara dalam melatih anak untuk buang air besar dan buang air kecil, yaitu dengan teknik lisan dan *teknik modelling*.

1. Teknik Lisan

Teknik lisan merupakan usaha dalam melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air besar atau kecil. Cara ini kadang merupakan hal yang biasa dilakukan pada orang tua, akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini memiliki nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air besar atau kecil dimana

lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air besar dan kecil

2. Teknik *Modelling*

Teknik *Modelling* merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan besar dengan benar. Menurut Gunarsa (2008), dampak yang kurang baik pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah. Selain cara tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi pada saat anak merasakan ingin buang air kecil dan buang air besar. Tempatkan anak di atas pispot atau diajak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi yang aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan besar, dudukkan anak di atas pispot atau orang tua duduk atau jongkok dihadapannya sambil mengajak berbicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan berikan anak celana yang mudah dilepaskan dan dikembalikan.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Toilet Training*

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan toilet training yaitu

1. Pengetahuan orangtua, pengetahuan orangtua tentang *toilet training* dan cara untuk mengajarkan *toilet training* pada anak mulai tahap awal sampai akhir.

2. Kesiapan anak dan kesiapan orangtua. Kesiapan anak meliputi kesiapan fisik, mental, dan psikologi. Kesiapan orangtua yaitu melatih anak agar tidak mengompol pada siang maupun malam hari (Wulandari, 2001 dalam Sari, 2017)
3. Kesadaran anak, semakin tinggi kesadaran anak maka akan semakin siap untuk diajari *toilet training*. Ada tiga tingkatan kesadaran anak dalam *toilet training* yaitu, sudah basah, sedang basah, dan akan basah (Warner, 2007 dalam Sari, 2017)
4. Pola buang air pada anak, pola buang air besar maupun buang air kecil mulai rutin dan dapat diprediksi, serta anak tetap kering pada waktu yang lama (Warner, 2007 dalam Sari, 2017)

2.3.5 Faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam *toilet training*

Kesiapan anak dalam memulai *toilet training* berbeda-beda. Beberapa anak akan menunjukkan tanda kesiapan di fase awal toddler, namun sebagian yang lain akan menunjukkan tanda kesiapannya di waktu yang berbeda. Menurut Hidayat (2008), banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam melakukan proses *toilet training*, seperti minat anak, pengalaman anak, lingkungan, dan usia anak.

1. Minat anak

Suatu minat telah diterangkan sebagai sesuatu dengan anak mengidentifikasi kebenaran pribadinya. Minat tumbuh dari tiga jenis pengalaman belajar. Pertama, ketika menemukan sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kedua, mereka belajar melalui identifikasi dengan orang yang dicintai atau dikagumi/mengambil operminat orang lain dan juga pola perilaku mereka. Ketiga,

berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seseorang yang mahir dalam menilai kemampuan anak.

2. Pengalaman anak

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

3. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu. Baik lingkungan fisik maupun sosio psikologi, termasuk didalamnya adalah belajar.

4. Usia anak

Setiap anak mempunyai perbedaan dalam hal fisik dan proses biologi, oleh karena itu tidak ada patokan umur yang baku dalam memulai latihan *toilet training*. Biasanya toilet training dilakukan ketika anak berusia 2 tahun untuk menjalani fase anal.

2.3.6 Tahapan *Toilet Training*

Menurut Dian (2015) dalam Kusnawati, dkk (2019), prinsip dalam melaksanakan toilet training ada 3 langkah yaitu melihat kesiapan anak, persiapan dan perencanaan, serta toilet training itu sendiri.

2.3.6.1 Melihat Kesiapan Anak

Menurut Kelly (2008) dalam Kusnawati, dkk (2019), Ada tiga hal utama dalam perkembangan anak yaitu fisik, mental, dan jiwa sosial emosional. Anak

harus siap dalam tiga hal tersebut agar berhasil dalam pelajaran menggunakan toilet.

1. Tanda Kesiapan Fisik

- a. Anak dapat menggunakan tangan dan kaki untuk menaiki dan menuruni toilet besar dengan menggunakan bangku kecil atau ia bisa duduk dengan nyaman di kursi pispot.
- b. Pola buang air besar anak mulai menjadi rutin dan dapat diprediksi, dan dia dapat tetap kering untuk waktu yang lebih lama pada siang hari.
- c. Anak dapat menarik celananya keatas atau kebawah dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan.

2. Tanda Kesiapan Kognitif

- a. Anak tahu kapan harus buang air kecil atau besar atau sensitif saat basah atau kotor.
- b. Anak dapat fokus pada tugasnya dalam beberapa menit dalam satu waktu.
- c. Anak dapat mengerti dan mengikuti petunjuk yang mudah.
- d. Anak dapat berbicara dengan caranya sendiri bahwa telah buang air atau ketika harus menggunakan toilet. Atau gerakan dengan cara menarik celananya atau hal serupa.
- e. Anak mampu mengerti bahasa yang digunakan dalam pengajaran toilet dan untuk menjelaskan bagian tubuhnya.
- f. Anak tahu kegunaan toilet
- g. Anak tidak suka dalam keadaan basah atau kotor dan celananya ingin diganti.

3. Tanda Kesiapan Jiwa – Sosial – Emosional
 - a. Kesadaran diri
 - b. Keingintahuan akan toilet
 - c. Kemampuan meniru orang menggunakan toilet
 - d. Kestabilan emosi
 - e. Senang dipuji
 - f. Ingin cepat besar
 - g. Kemampuan bermain dengan imajinasi

2.3.6.2 Persiapan dan Perencanaan *Toilet Training*

Penerapan toilet training membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang agar anak dan orangtua mampu melakukannya secara optimal. Menurut Zaviera (2008) dalam Kusnawati, dkk (2019), Prinsipnya ada 4 aspek dalam tahap persiapan dan perencanaan *toilet training* yaitu:

1. Gunakan istilah yang mudah dimengerti oleh anak yang menunjukkan perilaku buang air besar dan buang air kecil.
2. Orang tua dapat memperlihatkan penggunaan toilet pada anak sebab pada usia ini anak cepat meniru tingkah laku orang tua.
3. Orang tua hendaknya sesegera mungkin mengganti celana anak apabila basah karena mengompol atau terkena kotoran, sehingga anak akan merasa risih bila memakai celana yang basah atau kotor.
4. Orang tua meminta pada anak untuk memberitahu atau menunjukkan bahasa tubuhnya apabila anak ingin buang air besar atau kecil dan bila anak mampu mengendalikan dorongan buang air maka jangan lupa berikan pujian pada anak.

2.3.6.3 Pelaksanaan *Toilet Training*

Menurut Sears, dkk (2006) dalam Kusnawati dan Sindarti (2019), Beberapa hal yang perlu dilakukan saat penerapan *toilet training* yaitu:

1. Memahami jadwal untuk anak

Orangtua bisa menyusun jadwal dengan mudah ketika orang tua tahu dengan tepat kapan anaknya bisa buang air besar dan buang air kecil. Orang tua bisa memilih waktu selama 4 kali sehari untuk melatih anak yaitu pagi, siang, sore, dan malam bila orang tua tidak mengetahui jadwal yang pasti buang air besar atau buang air kecil anak.

2. Melatih anak untuk menggunakan pispotnya

Orangtua sebaiknya tidak menumpuk impian bahwa anak akan segera menguasai dan terbiasa untuk duduk di pispot dan buang air disitu. Awalnya anak dibiasakan dulu untuk duduk di pispotnya dan ceritakan padanya bahwa pispot itu digunakan sebagai tempat membuang kotoran. Orang tua bisa memulai memberikan reewardnya jika anak bisa duduk di pispotnya selama 2-3 menit misalnya ketika anak bisa menggunakan pispotnya untuk buang air besar dan kecil maka reewardnya diberikan oleh orang tua harus lebih bermakna daripada yang sebelumnya.

3. Orang tua menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan oleh anak

Misalnya anak hari ini pukul 09.00 pagi buang air kecil di popoknya maka keesokan harinya orang tua sebaiknya membawa anak ke pispotnya pada pukul 08.30 atau bila orang tua melihat bahwa beberapa jam setelah buang air kecil yang terakhir anak tetap kering, bawalah anak ke pispot untuk buang air kecil.

Hal yang paling penting adalah orang tua harus menjadi pihak yang proaktif membawa anak ke pispotnya, jangan terlalu berharap anak akan langsung mengatakan pada orang tua ketika anak ingin buang air besar dan buang air kecil.

4. Buatlah bagan untuk anak supaya anak bisa melihat sejauh mana kemajuan yang bisa dicapainya dengan sticker yang lucu dan warna-warni, orang tua bisa meminta anaknya untuk menempelkan stiker tersebut di bagan itu. Anak akan tahu bahwa sudah banyak kemajuan yang anak buat dan orang tua bisa mengatakan bangga atas usaha yang telah dilakukan anak.

Sedangkan pelaksanaan dari toilet training itu sendiri menurut Mahoney (1971) dalam Kusnawati, dkk (2019), adalah sebagai berikut:

1. Mengenal tanda-tanda urgensi BAB dan BAK
2. Bergerak dengan kesadaran sendiri menuju toilet
3. Menanggalkan pakaian secukupnya untuk membebaskan organ kemih
4. Melakukan BAB atau BAK
5. Membersihkan diri dan menggunakan kembali celananya

Jika toilet training terlambat diajarkan atau tidak berhasil dilakukan akan menimbulkan dampak negatif berupa masalah, namun jika berhasil dilaksanakan, akan terpenuhi tugas perkembangan pada masa ini.

2.3.7 Dampak Toilet Training

2.3.7.1 Dampak Keberhasilan Toilet Training

Anak yang berhasil melakukan *toilet training* akan memiliki keuntungan seperti :

1. Kemampuan mengontrol buang air kecil dan buang air besar yang dimiliki anak.
2. Kemampuan anak untuk menggunakan toilet saat ingin buang air kecil maupun buang air besar yang dimiliki anak.
3. *Toilet training* merupakan awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata, karena anak sudah bisa sendiri untuk buang air kecil maupun buang air besar.
4. Melalui *toilet training* anak juga dapat mengetahui bagian tubuh beserta fungsinya (Warga, 2007 dalam Sari, 2017).

2.3.7.2 Dampak Kegagalan Toilet Training

Menurut Hidayat (2008), Kegagalan dalam melakukan *toilet training* ini memiliki dampak yang kurang baik pada anak seperti anak akan terganggu kepribadiannya, misalnya anak cenderung bersifat *retentive* dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Sikap tersebut dapat disebabkan sikap orangtua yang sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil atau melarang anak saat bepergian. Apabila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kegagalan ataupun keterlambatan toilet training pun akan menyebabkan anak mengalami *enuresis* atau mengompol.

2.4 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peran Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak usia Toddler

Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri (Wahis Iqbal & Chayatin, 2009 dalam Sari, 2013). Pendidikan kesehatan tidak hanya berhubungan dengan komunikasi informasi, tetapi juga berhubungan dengan adopsi motivasi, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk melakukan tindakan memperbaiki kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan gambaran penting dan bagian dari peran perawat yang profesional dalam upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit (*preventif*) (Nursalam dan effendi, 2008). Menurut Nursalam (2008), tujuan dari pendidikan kesehatan adalah terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku individu, keluarga, kelompok khusus, dan masyarakat dalam membina serta memelihara perilaku hidup sehat serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi atau mengajak orang lain, baik individu, kelompok, maupun masyarakat untuk melaksanakan perilaku sehat (Notoatmodjo, 2003). Menurut Kusnawati dan Sindarti (2019) menyebutkan bahwa dalam penelitiannya mengenai gambaran peran ibu dalam toilet training anak usia toddler (18-24 bulan) sesudah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan peran ibu dari kurang menjadi baik selama 4 kali pertemuan. Media yang digunakan dalam pendidikan kesehatan adalah leaflet.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh, dkk (2009) tentang Pengaruh pendidikan kesehatan dengan pendekatan *modeling* terhadap pengetahuan, kemampuan praktek dan percaya diri ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang bayi 0-6 bulan di kabupaten Maros didapatkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan, kemampuan dan kepercayaan diri ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan pendekatan *modeling* dan menggunakan media leaflet, lembar balik, serta pantom boneka untuk demonstrasi. Media yang digunakan didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap oleh panca indra, semakin banyak panca indra yang digunakan, maka akan semakin jelas pengertian yang diperoleh.

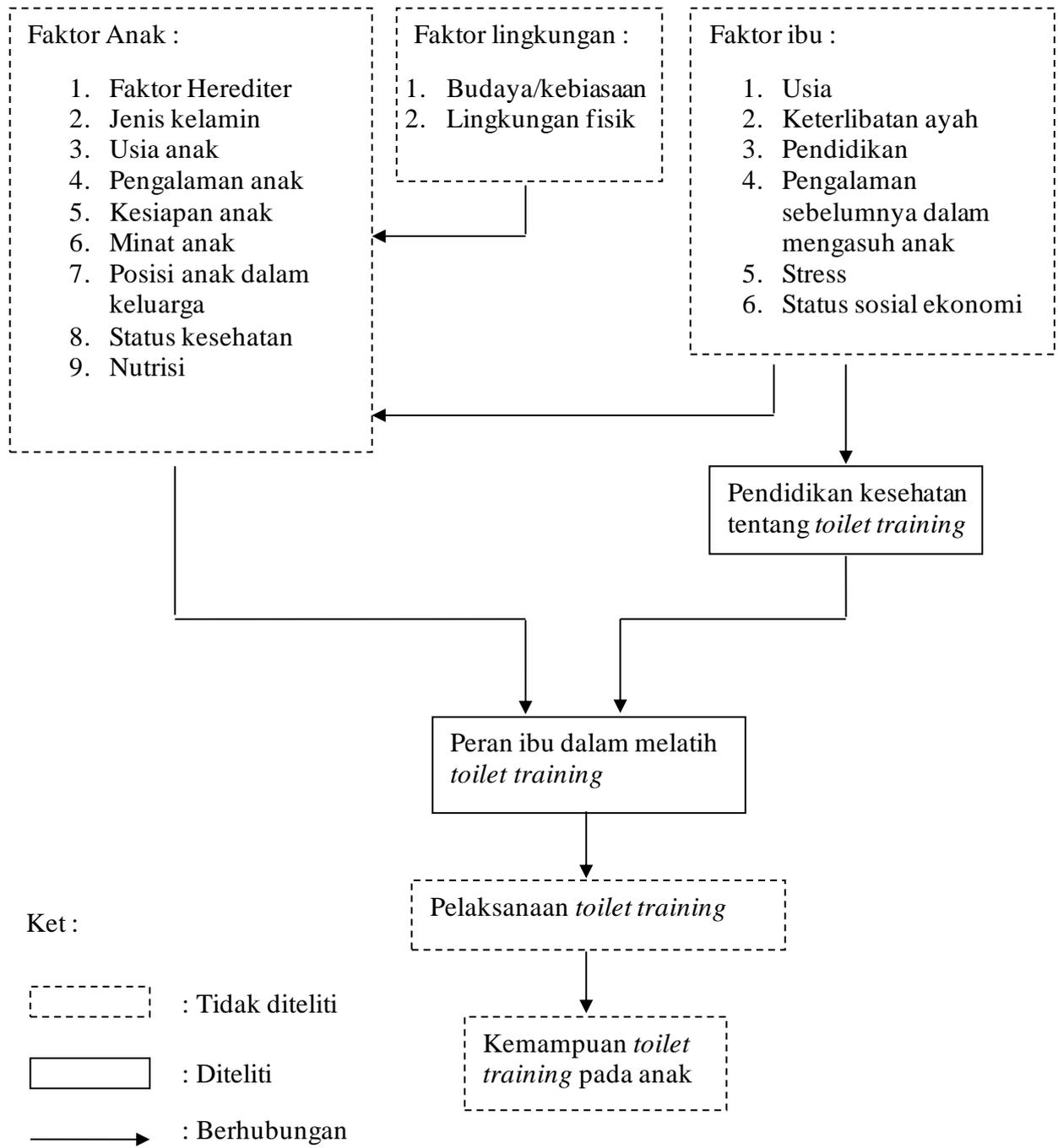
Penelitian yang dilakukan oleh Andresni, dkk (2019) tentang efektivitas edukasi toilet training terhadap perilaku ibu dan kemampuan toilet training anak usia 18-36 bulan didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pengawasan ibu terhadap toilet training pada anak. Pemberian edukasi toilet training melalui metode ceramah, modul dan permainan maze lebih efektif dibandingkan dengan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet terhadap pengetahuan dan kemampuan anak.

Tingkat pengetahuan berpengaruh pada kemampuan ibu untuk mengenali fenomena toilet training (Kurniawati, 2018). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan memahami kesiapan anak dan pentingnya toilet training, sehingga semakin mudah menerapkan toilet training pada anaknya (Hendrawati, 2020). Upaya peningkatan pengetahuan tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan.

Hasil dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, peran, dan juga perilaku ibu dalam melakukan stimulasi dan pelatihan pada anak. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh metode serta media yang digunakan.

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antar konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin di teliti (Setiadi, 2013). Kerangka konsep dibuat berdasarkan literatur dan teori yang sudah ada. Tujuan dari kerangka konsep adalah untuk mensintesa dan membimbing atau mengarahkan penelitian, serta panduan untuk analisis dan intervensi (Swarjana, 2012)



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Peran Ibu dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia Toddler sesudah dilakukan pendidikan kesehatan